

Inovasi program pengentasan stunting melalui pendekatan *Emotional Demonstration* di Kutai Timur

Ardyawati Wira Oktaviana^{1*}, Solikhah², Tisa Salma Muthiah³, Bella Khairunisa Al-Latif⁴

¹Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

³Program Studi Gizi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁴Program Studi Gizi Kesehatan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Article Info

Article history:

Received January 20, 2025

Accepted February 20, 2025

Published November 1, 2025

Kata Kunci:

Stunting

Penyuluhan kesehatan

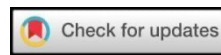
Emotional-Demonstration

Pengabdian masyarakat

Gizi

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan di Indonesia, termasuk di Kecamatan Rantau Pulung, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Tingginya angka stunting di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, pola asuh yang tidak optimal, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi alternatif dalam program pengentasan stunting melalui pendekatan berbasis komunitas. Salah satu metode yang diterapkan adalah *Emotional-Demonstration*, yang menggabungkan edukasi emosional dan demonstrasi langsung untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 50 orang terdiri dari tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan kader kesehatan dengan memberikan penyuluhan interaktif, demonstrasi pengolahan makanan bergizi berbasis bahan lokal, serta penguatan peran kader posyandu yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2024. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dan perilaku hidup sehat, yang diikuti oleh penurunan angka stunting pada anak usia di bawah lima tahun. Dengan adanya pendekatan inovatif ini, diharapkan program pengentasan stunting dapat diterapkan secara berkelanjutan untuk mendukung perbaikan kualitas kesehatan masyarakat di wilayah tersebut.



Corresponding Author:

Ardyawati Wira Oktaviana,

Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat,

Universitas Sebelas Maret,

Sekolah Pascasarjana, Jalan Ir. Sutami 36 A, Surakarta (Solo), Indonesia, 57126.

Email: *ardyaoktav@student.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization*, stunting adalah masalah kesehatan global yang memengaruhi lebih dari 150 juta anak di bawah lima tahun, terutama akibat kekurangan gizi, infeksi berulang, dan sanitasi yang buruk. Dampaknya meliputi penurunan kualitas hidup, keterbatasan kapasitas belajar, dan berkurangnya produktivitas ekonomi di masa dewasa [1]. Stunting merupakan kondisi pendek atau sangat pendek berdasarkan indikator panjang/tinggi badan menurut umur dengan $z\text{-score} < -2$ SD pada kurva pertumbuhan WHO. Stunting bersifat irreversible dan disebabkan oleh ketidakcukupan gizi atau infeksi berulang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) [2]. Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase emas sekaligus periode kritis (*windows of opportunity*) dalam pertumbuhan anak. Stunting yang terjadi pada fase ini dapat menyebabkan kerusakan organ atau fungsi tubuh dengan dampak jangka panjang yang terlihat setelah usia 5 tahun. Kondisi ini berisiko menimbulkan masalah kesehatan serta manifestasi klinis yang tidak baik pada balita [3].

Di Indonesia, stunting menjadi masalah serius yang menghambat perkembangan anak. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai sekitar 21,6%, meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target ambisius untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 melalui berbagai program intervensi gizi dan kesehatan. Meskipun ada upaya yang dilakukan, tantangan besar tetap

ada, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan gizi [4]. Prevalensi stunting di Kalimantan Timur juga menjadi perhatian khusus, terutama di daerah-daerah terpencil seperti Kecamatan Rantau Pulung, Kabupaten Kutai Timur. Masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga mengancam kualitas sumber daya manusia (SDM) masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi program yang berfokus pada pengentasan stunting secara efektif dan berkelanjutan. Kecamatan Rantau Pulung menghadapi tantangan stunting, seperti akses layanan kesehatan terbatas dan rendahnya kesadaran gizi. Dibutuhkan strategi inovatif berbasis kebutuhan lokal, dengan integrasi edukasi, partisipasi komunitas, dan intervensi langsung untuk hasil lebih efektif [5].

Menurut *Global Alliance for Improved Nutrition* (GAIN), masalah anak yang sulit makan atau pilih-pilih makanan merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh ibu. Pemberian ASI, makanan utama, dan jajanan memiliki peran masing-masing dalam penjadwalan pemberian makan untuk bayi dan anak [6]. Ketiganya memiliki fungsi masing-masing, namun tidak saling menggantikan, melainkan harus saling mendukung satu sama lain. Namun, Hidayanti & Maywati (2020) menyatakan bahwa konsumsi jajanan yang berlebihan dapat menyebabkan rendahnya asupan nutrisi pada balita. Hal ini terjadi karena anak merasa kenyang setelah mengonsumsi jajanan, sehingga menolak makan makanan utama. Akibatnya, pemenuhan kebutuhan energi dan protein menjadi berkurang, yang berpotensi menyebabkan penurunan status gizi anak [7].

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pengetahuan ibu dan masalah makan pada anak (*picky eater*). Salah satu solusinya adalah penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman ibu atau pengasuh balita. Metode *Emotional Demonstration* (Emo-Demo) dapat digunakan untuk mengubah perilaku tidak sehat menjadi lebih sehat melalui pendekatan partisipatif yang menyenangkan dan menyentuh aspek emosional. Penelitian menunjukkan bahwa Emo-Demo efektif dalam edukasi kesehatan masyarakat [8]. Selain itu, penelitian sebelumnya juga mendukung efektivitas penerapan metode Emo-Demo dalam edukasi masyarakat terkait stunting, dengan hasil signifikan ($p\text{-value} = 0,02$) [9]. Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gizi, peningkatan pangan lokal, dan pemantauan kesehatan anak dapat menurunkan stunting. Kolaborasi lintas sektor juga penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Studi menunjukkan bahwa intervensi komunitas, seperti penyuluhan keluarga dan penguatan posyandu, efektif menurunkan prevalensi stunting. Kesadaran masyarakat yang tinggi mendorong pencegahan melalui perbaikan pola makan, akses layanan kesehatan, dan partisipasi program nutrisi [10].

Kabupaten Kutai Timur berpotensi mengembangkan inovasi penanganan stunting dengan memanfaatkan pangan lokal seperti singkong dan pisang untuk balita. Penyuluhan dengan metode *Emotional Demonstration* juga efektif meningkatkan kesadaran gizi dan pola hidup sehat. [11]. Pemerintah dan masyarakat berupaya menurunkan stunting melalui program nasional, seperti Perpres No. 72 Tahun 2021. Keberhasilan memerlukan kerja sama lintas sektor dan kesadaran masyarakat untuk pencegahan sejak dini. Melalui artikel ini, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai upaya inovasi alternatif program pengentasan stunting di Kecamatan Rantau Pulung. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta menawarkan solusi berbasis bukti yang relevan dengan kondisi lokal. Dengan demikian, hasil dari kajian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah, akademisi, dan praktisi kesehatan dalam mengembangkan kebijakan serta program yang lebih efektif untuk menurunkan angka stunting di Indonesia.

Selain faktor pengetahuan dan perilaku makan, kondisi sosial ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam menentukan status gizi anak. Keterbatasan ekonomi seringkali membatasi akses keluarga terhadap pangan bergizi, layanan kesehatan, serta informasi terkait pola asuh yang tepat. Dalam konteks ini, intervensi tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi dan penguatan jejaring sosial masyarakat. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan berbasis komunitas, keluarga diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

Kecamatan Rantau Pulung sebagai wilayah yang masih menghadapi tantangan stunting membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek edukasi, sosial, dan ekonomi. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, sehingga pemanfaatan hasil pangan lokal menjadi peluang besar untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Pendekatan berbasis komunitas seperti ToT *Emotional-Demonstration* (Training of Trainers) memberikan ruang bagi kader dan tokoh masyarakat untuk berperan aktif dalam mengedukasi serta menggerakkan masyarakat menuju perubahan perilaku positif terkait gizi dan kesehatan anak.

Metode *Emotional-Demonstration* dipilih karena mampu memadukan unsur edukatif dan emosional dalam satu kegiatan. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggerakkan perasaan peserta untuk lebih peduli terhadap tumbuh kembang anak dan pencegahan stunting. Melalui simulasi, permainan peran, dan diskusi interaktif, peserta dapat memahami pentingnya praktik pemberian makan yang benar, kebersihan lingkungan, serta stimulasi tumbuh kembang. Dengan cara ini, pesan kesehatan menjadi lebih mudah diterima dan diingat, terutama oleh masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkuat kapasitas kader kesehatan di tingkat desa agar mampu menjadi agen perubahan dalam upaya pencegahan stunting. Dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya perilaku hidup sehat, para kader diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam menyebarkan informasi dan memotivasi keluarga di lingkungan mereka. Keberlanjutan kegiatan ini akan sangat bergantung pada dukungan lintas sektor serta partisipasi aktif masyarakat, sehingga dapat tercipta ekosistem yang mendukung pertumbuhan anak yang optimal dan bebas stunting di wilayah Rantau Pulung.

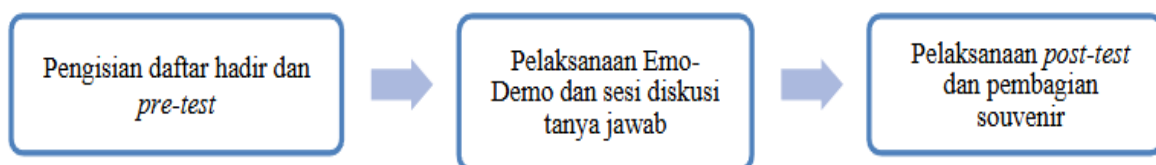
2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan Emotional-Demonstration dalam upaya menurunkan angka stunting di Kecamatan Rantau Pulung dilakukan dengan mengintegrasikan aspek emosional dan praktik langsung yang mudah dipahami masyarakat. Pengabdian masyarakat ini melibatkan 50 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat setempat, petugas kesehatan, dan kader posyandu. Pemilihan program pengabdian masyarakat dengan metode Emotional-Demonstration melibatkan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan kader kesehatan untuk memastikan edukasi gizi dan perubahan perilaku dapat diterima serta diterapkan secara efektif di komunitas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 7 Juli 2024 dengan rangkaian acara yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta tentang pentingnya pencegahan stunting. Acara diawali dengan pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai stunting, faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Setelah itu, sesi penyuluhan dilakukan dengan pendekatan berbasis cerita inspiratif yang menggambarkan bagaimana stunting dapat berdampak negatif pada masa depan anak, baik dari segi kesehatan, kecerdasan, maupun kualitas hidupnya.

Penyuluhan ini dikemas secara interaktif dengan melibatkan peserta dalam diskusi dan refleksi, sehingga mereka tidak hanya memahami informasi secara kognitif, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional. Metode *Emotional Demonstration* yang digunakan dalam kegiatan ini bertujuan untuk menggugah perasaan peserta, meningkatkan kepedulian mereka terhadap isu stunting, serta mendorong perubahan perilaku dalam pola asuh dan pemberian gizi kepada anak. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan peserta dapat lebih termotivasi untuk menerapkan pola makan sehat, mengoptimalkan penggunaan pangan lokal bergizi, serta aktif dalam program kesehatan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Selanjutnya, dilakukan demonstrasi langsung mengenai praktik pemberian makanan bergizi seimbang menggunakan bahan pangan lokal yang tersedia di wilayah setempat, seperti ubi, pisang, dan ikan. Selain itu, diberikan panduan tentang pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak, termasuk cara menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi tenaga kesehatan, kader posyandu, tokoh masyarakat, dan perwakilan keluarga sasaran untuk memastikan pesan edukasi tersampaikan secara efektif, kemudian ditutup dengan sesi evaluasi ketercapaian program melalui post-test. Alur pelaksanaan dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Bagan Alur Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, metode Emotional-Demonstration tidak hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta. Pendekatan ini menggabungkan unsur edukatif, afektif, dan motorik melalui kombinasi penyuluhan, simulasi, serta refleksi pengalaman pribadi peserta. Setiap sesi dirancang agar peserta dapat merasakan keterlibatan emosional terhadap isu stunting, misalnya melalui permainan peran (*role play*) yang menggambarkan tantangan ibu dalam memberikan makan anak balita atau pentingnya dukungan keluarga dalam menjaga gizi seimbang. Dengan demikian, peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pesan yang diterima lebih melekat dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas untuk memastikan keberlanjutan program. Peserta diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi permasalahan lokal yang berhubungan dengan gizi anak, dan bersama-sama merumuskan solusi yang realistis sesuai kondisi wilayah mereka. Strategi ini efektif untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, sehingga setelah pelatihan berakhir, para peserta tetap berkomitmen melanjutkan edukasi kepada masyarakat

di lingkungannya. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip *community empowerment* yang menekankan bahwa keberhasilan program kesehatan masyarakat sangat bergantung pada keterlibatan aktif warga.

Selama kegiatan berlangsung, fasilitator dari tenaga kesehatan berperan penting dalam memandu jalannya sesi serta memastikan materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual. Setiap topik disertai media pembelajaran seperti poster, alat peraga, dan bahan makanan lokal untuk mendukung pemahaman peserta. Evaluasi dilakukan secara berjenjang, meliputi pengamatan selama kegiatan, hasil pre dan post-test, serta umpan balik peserta terhadap efektivitas metode pembelajaran. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang agar pelaksanaan program penurunan stunting di Kecamatan Rantau Pulung dapat berlangsung lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dihadiri sebanyak 50 orang baik dari kader posyandu, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat. Pelaksanaan inovasi penanganan stunting melalui pendekatan *Emotional-Demonstration* dilakukan dengan menggabungkan aspek emosional dan demonstrasi langsung untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya ibu dan keluarga. Kegiatan ini dimulai dengan penyuluhan interaktif yang menyentuh sisi emosional peserta, seperti memaparkan dampak jangka panjang stunting terhadap anak, disertai cerita inspiratif dari keluarga yang berhasil mencegah stunting. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi langsung mengenai praktik pemberian makanan bergizi seimbang, pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak, dan kebersihan lingkungan. Terdapat dua materi *Emotional Demonstration* yang disampaikan dalam kegiatan Posisi Menyusui dan Jadwal Makan Bayi dan Anak. Penyuluhan ini melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, dan tokoh masyarakat untuk menciptakan pendekatan yang lebih personal, edukatif, dan relevan dengan kebutuhan lokal. Evaluasi ketercapaian program dilakukan melalui post-test untuk menilai aspek kognitif peserta. Dokumentasi Kegiatan *Training of Trainers* dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Kegiatan *Training of Trainers Emotional-Demonstration* sebagai Pengentasan Stunting

Kegiatan *Training of Trainers* (ToT) dengan metode *Emotional-Demonstration* yang dilaksanakan pada 7 Juli 2024 untuk mendukung program pengentasan stunting di Kecamatan Rantau Pulung mendapatkan respons yang positif dari kader posyandu, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat. Sebanyak 50 peserta yang terdiri dari 30 kader posyandu, 10 tenaga kesehatan, dan 10 tokoh masyarakat mengikuti pelatihan ini dengan antusias.

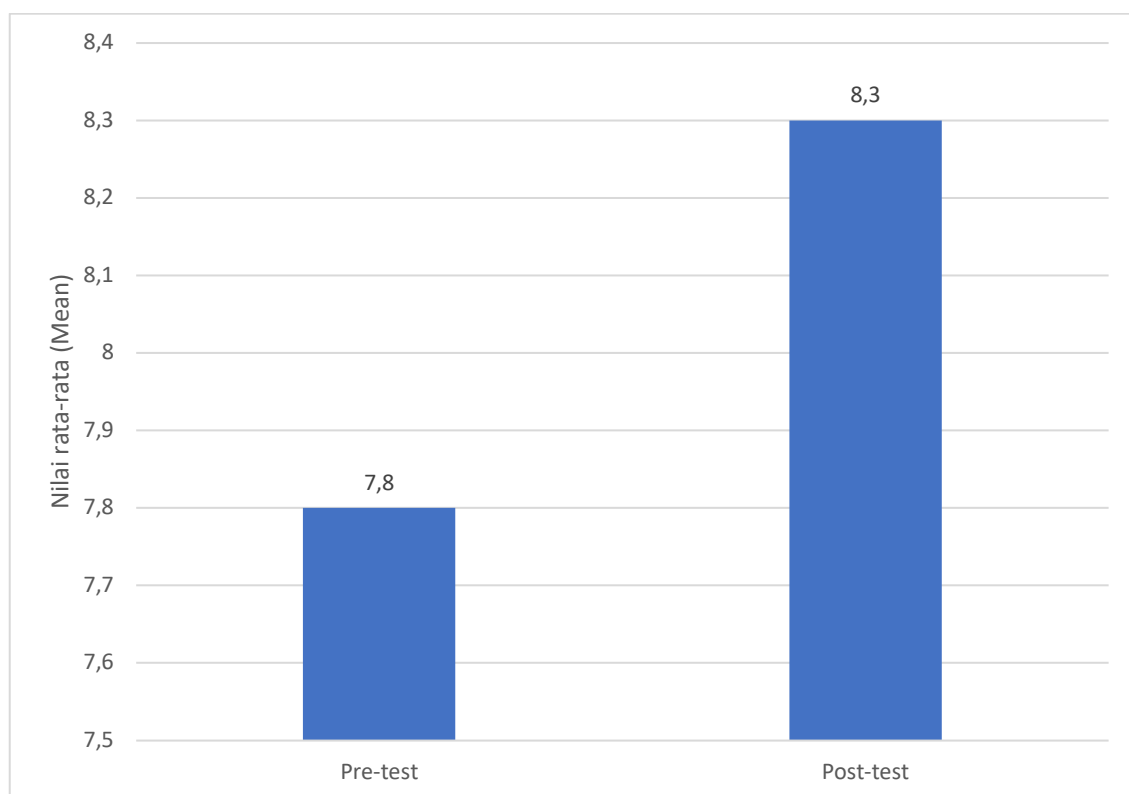
Pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan stunting merupakan faktor utama dalam mengurangi angka stunting di suatu wilayah [12]. Pemahaman ini mencakup pengetahuan individu atau

kelompok mengenai definisi stunting, penyebabnya, serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak [13]. Selain itu, pengetahuan ini meliputi informasi tentang pentingnya konsumsi gizi seimbang, pola makan sehat, serta penerapan praktik kesehatan yang benar, seperti pemberian ASI eksklusif, imunisasi, dan perawatan kesehatan ibu dan anak [14].

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti ToT Emotional-Demonstration. Berdasarkan hasil post-test, sebagian besar peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan dibandingkan dengan pre-test. Peserta mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan, seperti cara menyusui yang benar, jadwal makan bayi dan anak, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan untuk mencegah penyakit infeksi penyebab stunting. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan perubahan sikap positif, seperti kesediaan untuk menjadi penggerak edukasi gizi di wilayahnya masing-masing dan komitmen untuk menerapkan praktik sehat di rumah tangga mereka.

Selama proses pelatihan, peserta juga aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan simulasi. Aktivitas ini menunjukkan bahwa metode Emotional-Demonstration berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Peserta merasa lebih mudah memahami materi karena penyampaiannya disertai contoh nyata dan kegiatan praktik langsung. Beberapa peserta bahkan membagikan pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi anak yang sulit makan dan memperoleh solusi praktis dari tenaga kesehatan maupun kader lain. Keterlibatan emosional dan partisipasi aktif ini menjadi indikator penting keberhasilan pendekatan Emo-Demo dalam meningkatkan kesadaran serta membangun rasa kepemilikan terhadap upaya pencegahan stunting.

Selain itu, hasil observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri kader dan tokoh masyarakat dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada warga. Peserta yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih berani berbicara di depan kelompok, menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Hal ini penting karena kader dan tokoh masyarakat berperan sebagai ujung tombak penyuluhan di tingkat desa. Dengan meningkatnya kemampuan dan motivasi mereka, diharapkan pesan-pesan pencegahan stunting dapat tersampaikan secara berkelanjutan dan berdampak luas di masyarakat.



Gambar 3. Tingkat Pengetahuan Peserta tentang Stunting

Berdasarkan [Gambar 3](#), dapat diketahui bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan atau pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Skor rata-rata (*mean*) pada *pre-test* adalah 7,8, yang menunjukkan tingkat pengetahuan atau pemahaman peserta sebelum pelatihan. Setelah pelatihan, skor rata-rata pada *post-test* meningkat menjadi 8,3. Peningkatan skor sebesar 0,5 poin ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman peserta, baik itu

dalam hal pengetahuan mengenai pencegahan stunting, pemberian gizi seimbang, ataupun praktik kesehatan lainnya. Meskipun peningkatannya tidak terlalu besar, perubahan ini tetap menunjukkan efektivitas kegiatan pelatihan dalam memperkuat pemahaman peserta terkait isu yang dibahas, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada upaya pengentasan stunting di komunitas.

Salah satu keberhasilan utama dari ToT ini adalah peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan stunting. Materi pelatihan mencakup pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang, teknik pengolahan makanan bergizi berbasis bahan lokal, serta cara memberikan motivasi kepada keluarga balita. Berdasarkan evaluasi, sebanyak 85% kader posyandu merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, terutama menggunakan metode *Emotional-Demonstration*. Pendekatan ini dinilai membantu mereka menjelaskan dampak stunting dengan cara yang lebih menyentuh dan persuasif.

Selain kader posyandu, tenaga kesehatan juga merasakan manfaat dari pelatihan ini, terutama dalam hal meningkatkan strategi komunikasi dengan masyarakat. Tenaga kesehatan yang mengikuti ToT melaporkan bahwa metode *Emotional-Demonstration* memberikan wawasan baru dalam mendekati keluarga yang memiliki risiko tinggi stunting. Dengan menggunakan cerita inspiratif dan demonstrasi langsung, tenaga kesehatan mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat, sehingga meningkatkan tingkat partisipasi mereka dalam program kesehatan.

Tokoh masyarakat yang hadir juga memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan program ini. Mereka memberikan umpan balik positif terhadap pelatihan dan bersedia menjadi penggerak di komunitas untuk menyampaikan pesan pencegahan stunting. Partisipasi aktif dari tokoh masyarakat menjadi kunci dalam memperluas jangkauan edukasi dan mendorong masyarakat untuk terlibat secara kolektif dalam pengentasan stunting. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi dan sanitasi, berkat peran tokoh masyarakat yang aktif memberikan dukungan.

Dengan respons positif dari seluruh peserta, ToT *Emotional-Demonstration* dapat dianggap sebagai salah satu langkah strategis dalam memperkuat kapasitas lokal untuk mengentaskan stunting. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, tetapi juga membuka peluang untuk replikasi dan pengembangan program serupa di wilayah lain. Keberhasilan ini menjadi dasar untuk melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan dan memperluas jangkauan program ke tingkat yang lebih luas, sehingga upaya pengentasan stunting dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga sebelumnya pernah dilakukan dengan metode *Emotional-Demonstration*, yang menyatakan bahwa peserta mampu menerima dan memahami materi yang diberikan sehingga diharapkan peserta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai upaya pencegahan stunting [15]-[16].

Pengentasan stunting sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam proses edukasi dan intervensi. Dengan mengedukasi kader posyandu, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat, program ini menekankan pentingnya peran mereka dalam menurunkan prevalensi stunting. Penurunan angka stunting akan lebih efektif jika SDM di tingkat desa memiliki pengetahuan yang memadai dan kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM ini menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan program pengentasan stunting secara berkelanjutan di Kecamatan Rantau Pulung.

Selain itu, keberhasilan pelaksanaan ToT *Emotional-Demonstration* juga menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis emosional dalam proses edukasi kesehatan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pengetahuan, tetapi juga membangun keterlibatan afektif peserta sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diingat dan diterapkan. Dalam konteks pencegahan stunting, pendekatan ini sangat relevan karena menyentuh nilai-nilai keluarga, pola asuh, dan perilaku sehari-hari yang berhubungan langsung dengan gizi dan kesehatan anak. Dengan demikian, metode *Emotional-Demonstration* mampu menjadi media efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang.

Lebih lanjut, kegiatan ToT ini juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan program akan sangat bergantung pada komitmen lintas sektor. Kolaborasi antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal perlu terus diperkuat agar dampak pelatihan dapat dirasakan secara luas. Sinergi ini tidak hanya memastikan kesinambungan kegiatan, tetapi juga mendorong integrasi program stunting ke dalam kebijakan pembangunan daerah. Dengan adanya dukungan lintas sektor, hasil pelatihan dapat diimplementasikan lebih optimal melalui kegiatan posyandu, penyuluhan gizi, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Evaluasi pasca pelatihan juga menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas metode *Emotional-Demonstration* dalam meningkatkan perubahan perilaku peserta. Pemantauan dan supervisi berkala perlu dilakukan guna memastikan bahwa ilmu dan keterampilan yang diperoleh peserta benar-benar diterapkan di lapangan. Selain itu, hasil evaluasi dapat dijadikan bahan perbaikan dalam penyelenggaraan pelatihan berikutnya, sehingga program ToT dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan lapangan yang dihadapi.

Akhirnya, pengalaman pelaksanaan ToT Emotional-Demonstration di Kecamatan Rantau Pulung dapat dijadikan model praktik baik (*best practice*) bagi daerah lain yang memiliki permasalahan serupa. Pendekatan pelatihan yang inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada perubahan perilaku ini dapat direplikasi dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing daerah. Dengan memperbanyak kegiatan serupa di berbagai wilayah, diharapkan tercipta jejaring kader dan fasilitator yang memiliki kompetensi tinggi dalam upaya pencegahan stunting di Indonesia.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pemerintah daerah bersama instansi terkait dapat menjadikan kegiatan ToT Emotional-Demonstration sebagai bagian dari strategi resmi percepatan penurunan stunting. Kegiatan ini dapat dimasukkan ke dalam agenda rutin pembinaan kader posyandu dan tenaga kesehatan, disertai dukungan anggaran serta monitoring yang terstruktur. Selain itu, perlu dikembangkan modul pelatihan yang adaptif terhadap karakteristik sosial budaya masyarakat setempat agar pesan yang disampaikan lebih kontekstual dan mudah diterima. Dengan kebijakan yang mendukung, diharapkan pelatihan serupa tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan berkelanjutan untuk mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan bebas stunting.

4. KESIMPULAN

Kegiatan *Training of Trainers* (ToT) dengan metode *Emotional-Demonstration* yang dilaksanakan di Kecamatan Rantau Pulung berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam upaya pengentasan stunting. Peningkatan skor rata-rata pada pre-test dan post-test menunjukkan efektivitas pelatihan dalam memperkuat pemahaman peserta terkait pencegahan stunting dan praktik kesehatan yang mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, metode *Emotional-Demonstration* yang menggabungkan elemen emosional dengan demonstrasi langsung terbukti lebih efektif dalam menyampaikan informasi, sehingga peserta lebih mudah memahami dan menyebarkan pesan kepada masyarakat. Peran penting SDM, baik kader posyandu, tenaga kesehatan, maupun tokoh masyarakat, dalam pengentasan stunting sangatlah krusial. Keterlibatan mereka tidak hanya meningkatkan kesadaran akan bahaya stunting, tetapi juga mempercepat perubahan perilaku di tingkat keluarga dan komunitas. Peningkatan kapasitas mereka menjadi faktor utama dalam menurunkan prevalensi stunting, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Dengan demikian, ToT ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan dan sistematis dalam upaya penanggulangan stunting. Secara keseluruhan, *Training of Trainers* (ToT) dengan metode *Emotional-Demonstration* memberikan dampak positif yang dapat diukur melalui peningkatan pengetahuan dan kesiapan peserta dalam mengedukasi masyarakat. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai pihak dalam memerangi stunting secara lebih efektif dan efisien. Program ini layak untuk diperluas dan diadaptasi di daerah-daerah lain guna menciptakan perubahan yang lebih luas dalam pencegahan stunting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization, "Malnutrition," World Health Organization, 2024.
- [2] Kementerian Kesehatan RI, Profil Kesehatan Indonesia 2021. 2022.
- [3] J. I. Kesehatan, S. Husada, B. Pratama, D. I. Angraini, and K. Nisa, "Literatur Review : Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Immediate Cause Affects Stunting in Children," J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada, vol. 10, no. 2, pp. 299-303, 2019
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023.
- [5] S. Ramadoan, "Model Intervensi Terpadu dalam Mengatasi Prevalensi Stunting di Kota Bima," J. Gov. Local Polit., vol. 6, no. 2, pp. 229-239, 2024.
- [6] GIAN, "Modul Emo-Demo," 2021.
- [7] L. Hidayanti, "Promosi Gizi Melalui Metode Emo Demo unruk Merubah Persepsi Ibu Tentang Makanan Jajanan Berbasis Pangan Lokal," GEMASSIKA J. Pengabd. Kpd. Masy., vol. 4, no. 1, p. 76, May 2020, doi: [10.30787/gemassika.v4i1.463](https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.463)
- [8] G. S. Hidayati, Y. Nugraha, D. I. Amareta, and E. T. Ardianto, "Implementasi Emotional Demonstration (Emodemo) Meningkatkan Pemahaman Ibu Tentang Nutrisi Anak dalam 1000 HPK," no. June, pp. 246-250, 2017.
- [9] Y. Yustiyani and M. Nurmansyah, "Penggunaan Pendekatan Emo-Demo dalam Edukasi Pencegahan Stunting pada Orang Tua Siswa Taman Kanak-kanak," Poltekita J. Pengabd. Masy., vol. 3, no. 2, pp. 250-257, Jun. 2022, doi: [10.33860/pjpm.v3i2.904](https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i2.904)
- [10] Abdul Haris and Miftaakhul Amri, "Peran Zakat dalam Mengatasi Stunting dan Gizi Buruk di Kabupaten Brebes," Mabsya J. Manaj. Bisnis Syariah, vol. 6, no. 1, pp. 1-30, 2024, doi: [10.24090/mabsya.v6i1.10706](https://doi.org/10.24090/mabsya.v6i1.10706)
- [11] R. Pratama, Z. Z. Daulay, L. F. R. Tanjung, S. N. Aulia, S. Ramadhani, and U. Mayasari, "Upaya

- Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Penurunan Stunting Melalui Sosialisasi Menu Makanan Bergizi Seimbang," *J. Ilmu Pengetah. dan Pengemb. Masy. Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 130-145, 2024.
- [12] M. Magagula, S. Ramroop, and F. Habyarimana, "Significant Risk Factors Associated With Stunting for Children Under the Age of 5-years in Malawi: the Application of Proportional Odds Model Using DHS," 2021, doi: [10.21203/rs.3.rs-415157/v1](https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-415157/v1)
- [13] M. A. Haque et al., "A predictive modelling approach to illustrate factors correlating with stunting among children aged 12-23 months: a cluster randomised pre-post study," *BMJ Open*, vol. 13, no. 4, pp. 1-15, 2023, doi: [10.1136/bmjopen-2022-067961](https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-067961)
- [14] D. Simbolon, D. Suryani, and E. Yorita, "Prediction Model and Scoring System in Prevention and Control of Stunting Problems in Under Five-Year-Olds in Indonesia," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 15, no. 2, pp. 160-170, Dec. 2019, doi: [10.15294/kemas.v15i2.13415](https://doi.org/10.15294/kemas.v15i2.13415)
- [15] A. P. Faizah, R. S. Sartika, and S. Muafiah, "Penyuluhan Pendekatan Emotional Demonstration (Emo-Demo) Jadwal Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru, Kota Serang," *J. Pengabd. Gizi dan Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 73-82, 2024, doi: [10.53823/jpgkm.v1i2.74](https://doi.org/10.53823/jpgkm.v1i2.74)
- [16] S. Andarwulan and A. Hubaedah, "Pencegahan Stunting Balita Melalui Emotional Demonstration 'Jadwal Makan Bayi dan Anak' di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Kotamadya Surabaya," *Dedication J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 119-124, Oct. 2020, doi: [10.31537/dedication.v4i2.359](https://doi.org/10.31537/dedication.v4i2.359)